

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Pandangan seseorang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar mengajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar misalnya kita mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafalkan fakta ataupun sebuah proses, untuk memperoleh pengertian yang lebih objektif tentang belajar para ahli telah mengemukakan beberapa arti dari belajar seperti. Menurut E.R.Hilgard dalam Ahmad Susanto (2016:3) “Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Menurut Winkel dalam Ihsana (2017:5) “Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”. Muhibbinsyah (2017:87) menyatakan :

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Menurut Mulyono (2018:19) “Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar yang bisa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Selanjutnya menurut Makmun Khairani (2017:3) “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, dan ilmu pengetahuan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ada dalam diri individu untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, kecakapan, latihan, keterampilan dan tingkah laku.

2. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses pendidikan disekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama karena keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai metode pembelajaran yang merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang. Menurut Oemar Hamalik dalam Ramayulis (2015:179) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Selanjutnya Ihsana (2016:52) menyatakan “Pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Menurut Wikipedia dalam Makmun Khairani (2017:6) “Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik”. Selanjutnya menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun(2017:44) “Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, sikap, dan penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap percaya diri pada peserta didik.

3. Pengertian Mengajar

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Arifin dalam Muhibbinsyah (2017:179) “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Sardiman (2016:48) menyatakan:

Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohan, baik fisik maupun mental.

Menurut Alvin W.Howard dalam Slameto (2017:32) “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals(cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge”. Darwyn Syah dalam Istirani dan Intan (2017:4) menyatakan bahwa :

Mengajar menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid, maka pengajaran dipandang sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk hidup dimasa yang akan datang; pengajaran merupakan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa; tujuan utama pengajaran dalah penguasaan pengetahuan oleh siswa; guru dianggap sebagai sumber utama belajar, murid diposisikan sebagai penerima pesan, informasi dan pengetahuan dan pengajaran hanya berlangsung di ruangan kelas.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk bahan pembelajaran dalam bentuk bimbingan dan menambah pengetahuan.

4. Pengertian Analisis

Menurut Wiradi dalam Makinuddin dan Tri Hadiyanto (2009:40) “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. Selanjutnya Ajat Rukajat (2018:131) menyatakan “Analisis merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes itu”. Lovin W. Anderson dan David R. Krathwohi (2010:120) menyatakan:

Analisis sebagai perluasan dan memahami atau sebagai pembuka untuk mengevaluasi atau mencipta. Menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan

informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengintrinsikan).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kemampuan dalam memecahkan masalah atau menguraikan informasi untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

5. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Susanto (2016:183) “Matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi”. Schoenfeld dalam Heris dan Utari (2016:3) menyatakan bahwa:

Matematika adalah sebagai ilmu tentang pola perlu dikembangkan lebih lanjut. Matematika memuat pengamatan dan pengkodean melalui representasi yang abstrak, dan peraturan dalam dunia simbol dan objek. Matematika dalam pengertian sebagai ilmu memuat arti membuat sesuatu masuk akal, memuat serangkaian simbol dan jenis penalaran yang sesuai antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Heruman (2017:37) “Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK”. Paling dalam Mulyono (2018 :203) menyatakan bahwa:

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:416) menjelaskan bahwa:

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan

memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan bahasa simbol dan objek. Matematika adalah suatu cara untuk menggunakan pengetahuan tentang bentuk ukuran dan berhitung sehingga mendapat jawaban yang masuk akal.

6. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik". Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar. Belajar bertujuan kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antar guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di dalam pembelajaran matematika. Ahmad Susanto (2017:186) menyatakan bahwa:

Pembelajaran matematika adalah suatu proses pembelajaran mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Sebelum melaksanakan pembelajaran matematika, yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika. Sebab tanpa adanya minat, siswa akan sulit untuk mau belajar, dan kemudian menguasai matematika secara sempurna. Ali & Muhlisrarini (2014:47) menyatakan:

Matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi lain. Kalau ada definisi tentang matematika maka itu bersifat tentatif, tergantung kepada orang yang mendefinisikannya. Bila seorang tertarik dengan bidang maka ia akan mendefinisikan matematika adalah kumpulan bidang yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan

struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya.

Untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika, pembelajaran matematika di sekolah dalam penyajiannya harus diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi siswa. Apalagi matematika sebenarnya memiliki banyak sisi yang menarik. Sebagai contoh, misalnya sebelum guru menjelaskan materi inti siswa diajak terlebih dahulu untuk menyebutkan benda-benda nyata yang ada kaitannya dengan materi atau siswa diberikan pengalaman, kejadian disekitarnya yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan. Diharapkan hal ini siswa mampu termotivasi dan tertarik dengan materi yang akan diberikan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan dalam materi matematika.

7. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di SD merupakan proses belajar mengajar untuk mendapatkan pemahaman kosep, fakta, operasi prinsip, agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik. Depdiknas menjelaskan bahwa secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme,
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah,
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di SD merupakan proses belajar mengajar untuk mendapatkan pemahaman kosep, fakta, operasai prinsip, agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik. Ahmad Susanto (2016: 186) menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap matematika. Selanjutnya dan Selpius (2016:16-17) menyatakan:

Tujuan pembelajaran matematika adalah mengacu pada fungsi matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan serta tujuan pendidikan dasar adalah (1) mempersiapkan anak agar sanggup menghargai perubahan dalam kehidupan dan dunia yang terus-menerus berkembang dan (2) mempersiapkan anak agar mampu menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan kesehariannya dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain. Anak berkesulitan belajar matematika pada umumnya bersekolah di sekolah reguler. Tujuan pembelajaran matematika bagi mereka tidak berbeda dengan anak-anak lainnya, tetapi karena keterbatasan belajar yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di SD adalah proses belajar mengajar yang menciptakan dan meningkatkan kemampuan siswa melalui interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa.

8. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Menurut Heruman (2017:3) Langkah-langkah Pembelajaran Matematika : (1) Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa. (2) Pemahaman yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. (3) Pembinaan Keterampilan,

pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Tombakan dan Selpius (2016:65-66) menyatakan:

Secara umum terdapat 4 langkah dalam pembelajaran suatu mata pelajaran matematikandisekolah. Pertama, dalam implikasi teori modifikasi perilaku ialah menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika. Tujuan ini harus dapat diukur dan diamati. Kedua, uraikan langkah-langkah mana yang telah diketahui anak. Kemudian urutkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Langkah terakhir adalah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya dikaitkan dengan hasil-hasil pembelajaran.cara ini sangat sederhana, menyediakan petunjuk-petunjuk pembelajaran, kemajuan jangka pendek, dan tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur.

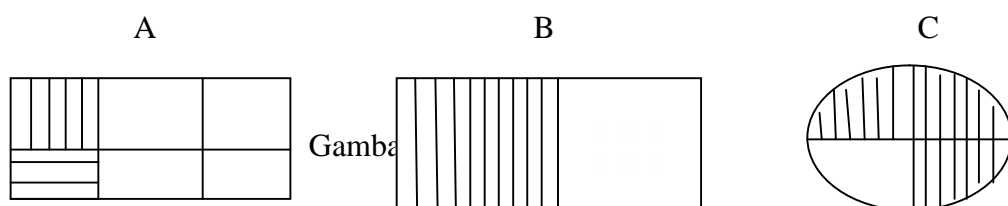
Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar dan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika.

9. Pengertian Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

a) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

Pecahan adalah suatu bagian utuh yang dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan konsep pecahan. Sebagai sebuah contoh semangka dibagi menjadi dua buah bagian yang sama besar, sehingga masing-masing bagian adalah setengah (ditulis $\frac{1}{2}$).

Pecahan $\frac{2}{6}$ dapat diperagakan dengan cara membentuk kertas berbentuk lingkaran ataupun persegi, sehingga lipatannya tepat menutupi satu sama lain. Selanjutnya bagian yang dilipat dibuka dan diarsir sesuai dengan bagian yang dikehendaki. Demikian juga dengan pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{3}{4}$, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar A terdiri dari 6 bagian, yang diarsir 2 bagian. Nilai pecahannya adalah $\frac{2}{6}$, dimana bagian 2 merupakan pembilang dan bilangan 6 merupakan penyebut. Gambar B terdiri dari bagian, yang diarsir 1 bilangan. Nilai pecahannya adalah $\frac{1}{2}$, dimana bagian 1 merupakan pembilang dan bilangan 2 merupakan penyebut. Gambar C terdiri dari 4 bagian, yang diarsir tiga bagian. Nilainya adalah $\frac{3}{4}$, dimana bagian 3 merupakan pembilang dan bagian 4 merupakan penyebut.

Penjumlahan dan pengurangan pecahan merupakan materi yang juga diajarkan di kelas V SD. Adapun Standar Kompetensi yang terdapat pada kurikulum menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, dengan Kompetensi Dasarnya (KD) sebagai berikut:

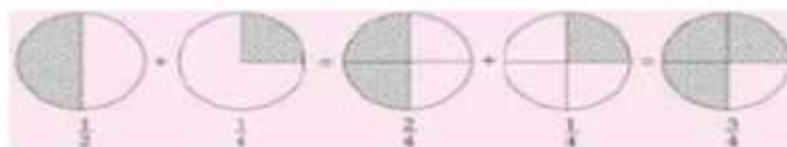
1. Mengubah pecahan ke dalam bentuk persen dan decimal serta sebaliknya
2. Menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan
3. Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan
4. Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan skala.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi materinya yaitu penjumlahan dan pengurangan pecahan.

b) Penjumlahan Pecahan

Misalnya kita akan menjumlahkan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$ Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyamakan penyebut menjadi sama terlebih dahulu, yaitu dengan mencari KPK dari kedua penyebut.

$$1. \frac{1}{2} + \frac{1}{4} = \frac{1 \times 2}{2 \times 2} + \frac{1 \times 1}{4 \times 1} = \frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2+1}{4} = \frac{3}{4} \text{ (KPK dari 2 dan 4 adalah 4)}$$



Gambar 2.2. Penjumlahan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{4}$

$$2. \frac{2}{3} + \frac{1}{4} = \frac{2 \times 4}{3 \times 4} + \frac{1 \times 3}{4 \times 3} = \frac{8}{12} + \frac{3}{12} = \frac{11}{12} \text{ (KPK dari 3 dan 4 adalah 12)}$$



Gambar 2.3. Penjumlahan pecahan $\frac{2}{3} + \frac{1}{4}$

Bentuk umum operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda sebagai berikut:

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{a + b}{b} d \quad b \neq 0, d \neq 0$$

Contoh:

$$1\frac{2}{4} + \frac{1}{3} = \frac{6}{4} + \frac{1}{3} = \frac{1+4}{1} = \frac{2}{1} = 1\frac{1}{1} = 1\frac{5}{6}$$

c) Pengurangan Pecahan

Jika mengurang pecahan yang penyebutnya berbeda, maka kita harus menyamakan penyebutnya terlebih dahulu yaitu dengan cara mencari KPK dari kedua penyebut, kemudian mengurangkan pembilangnya.

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{a - b}{b} d \quad b \neq 0, d \neq 0$$

Contoh:

$$1. \frac{2}{3} - \frac{1}{3} = \frac{9-2}{6} = \frac{7}{6} = 1\frac{1}{6} \text{ (KPK dari 2 dan 3 adalah 6)}$$

$$2. 2\frac{1}{4} - 1\frac{2}{5} = 2\frac{5}{2} - 1\frac{8}{2} = 1\frac{2}{2} - 1\frac{8}{2} = \frac{1}{2}$$

10. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono (2018:1) “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”. Selanjutnya menurut Makmun Khairani (2017:187) “Kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar; kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi”.

Menurut Thursan Hakim (2016:22) “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar”. *National Joint Committee on Learning Disabilities* dalam Melik Budiarti (2017:53) menyatakan “Kesulitan belajar adalah istilah umum yang berhubungan dengan kelompok heterogen kelainan yang ditunjukkan dengan adanya kesulitan yang signifikan dalam memperoleh dan menggunakan pendengaran, bicara, membaca, menulis, berfikir, dan kemampuan matematika”. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan pada proses belajar dan terkadang mengikuti pembelajaran lancar dan juga terkadang tidak dan bahkan kurangnya konsentrasi.

11. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Mulyono (2018:1-2) menyatakan:

Pengertian Kesulitan belajar matematika adalah merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dan pendekatan edukatif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara tepat, terutama di negara-negara yang sudah maju. Selanjutnya Tombakan dan Selpius (2016:19) menyatakan:

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah *learning disabilities* artinya ketidakmampuan belajar. Arti yang tepat sukar ditetapkan karena digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan, antara lain psikologi dan ilmu kedokteran. Anak-anak berkesulitan belajar agak sukar dibedakan dari anak-anak yang berprestasi akademik kurang, tunagrahita ringan, atau tunalaras ringan. Oleh sebab itu, para pakar pendidikan jhusus banyak berdebat untuk menentukan anak-anak yang termasuk berkesulitan belajar yang membutuhkan pendidikan khusus. Khairani (2017:187) menyatakan:

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa

yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesusahan belajar". Kesulitan ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu hambatan yang membuat individu sulit untuk melakukan kegiatan belajar.

12. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut Melik Budiarti (2017:57-58) Karakteristik kesulitan belajar yang ditemukan pada peserta didik, kecenderungannya merujuk pada hal-hal berikut:

1. Aspek Kognitif

Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam masalah-masalah khusus, seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berfikir, dan matematika.

2. Aspek Bahasa

Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam mengekspresikan diri baik secara verbal maupun tertulis. Dengan kata lain peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami (bahasa reseptif) serta dalam mengekspresikan secara verbal (bahasa ekspresif).

3. Aspek Motorik

Masalah motorik merupakan salah satu masalah yang dikaitkan dengan kesulitan belajar peserta didik yang berhubungan dengan kesulitan dalam keterampilan motorikperseptual dan kemampuan motorik ini diperlukan untuk menggambar, menulis atau menggunakan gunting serta sangat diperlukan koordinasi tersebut kurang dimiliki peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

4. Aspek Sosial dan Emosi

Kelabilan emosional dan ke-impulsif-an sering dijadikan karakteristik sosialemosional dalam memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kelabilan emosional ditunjukkan dengan seringnya berubah suasana hati dan temperamen, sementara impulsif merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan tersebut.

Menurut Lerner dalam Mulyono (2018:210) “Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perseversi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca”.

13. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Makmun Khairani (2017:188) “Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi; faktor fisiologi dan faktor psikologi. (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi; faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial”. Mulyono (2018:8) menyatakan bahwa:

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disability*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Menurut Smith dalam Melik Budiarti (2017 :60-61) “Penyebab kesulitan belajar yaitu: (1) Penyebab Fisiologis beberapa kemungkinan fisiologis yang menyebabkan kesulitan belajar telah berhasil diidentifikasi oleh para ahli pendidikan dan peneliti. Penyebab tersebut termasuk di dalamnya: a. Luka pada otak, b. Keturunan, c. Ketidakseimbangan kimia, penyebab fisiologis yang ketiga dari kesulitan belajar ini adalah biokemikal. Pada beberapa anak, khususnya mereka yang mempunyai masalah perhatian yang signifikan, keberhasilan penggunaan obat-obatan yang ditawarkan mengakibatkan adanya ketidakseimbangan kimia didalam otaknya. Penyebab lain mungkin berhubungan dengan kurangnya vitamin, masalah thyroid, atau rendahnya gula dan darah. (2) Faktor Lingkungan, pada kesulitan belajar ada yang dialami peserta didik kekurangan gizi dapat mengakibatkan kesulitan belajar, seperti halnya juga mereka yang tinggal untuk waktu yang lama dalam iklim emosi yang sangat berlawanan. Beberapa anak mempunyai kesulitan belajar disebabkan oleh racun yang ada dalam lingkungannya”.

Menurut Hamalik dalam Paridjo (2008) “Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri.
Faktor yang bersumber dari diri sendiri juga disebut sebagai faktor intern. Sebab yang tergolong dalam faktor intern sebagai berikut : (1) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, (2) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, (3) Kesehatan yang sering terganggu, (4) Kecakapan mengikuti pelajaran, (5) Kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan
Faktor kesulitan tidak saja berasal dari diri anak akan tetapi juga dari lingkungan sekolah tempat anak mendapatkan pendidikan formal.
- c. Faktor yang bersumber dari keluarga
Faktor dari lingkungan yang dekat adalah keluarga, karena sebagian besar waktu anak adalah di rumah. Maka, keluarga sangat mempengaruhi kemajuan studi anak, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di sekolah.
- d. Faktor yang bersumber dari masyarakat
Masyarakat pada umumnya tidak akan menghalangi kemajuan belajar pada anak-anaknya, bahkan sebaliknya mereka membutuhkan anak-anak yang berpendidikan untuk kemajuan lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan warga akan semakin tinggi tingkat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor intern dan faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, terhadap keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh faktor faktor kesulitan belajar tersebut.

14. Remedial Untuk Penanggulangan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa perlu dicari penyebabnya dan ditanggulangi melalui usaha-usaha perbaikan. Dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi siswa dalam proses belajarnya. Dengan informasi tersebut dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi dan membantu yang bersangkutan mengatasi kesulitannya atau memecahkan masalahnya. Pada tiap akhir kegiatan pembelajaran dari suatu unit pelajaran, guru mengevaluasi formatif dan setelah adanya evaluasi formatif itulah anak-anak yang belum menguasai bahan pelajaran diberikan pengajaran remedial, agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai. Sebelum pengajaran remedial diberikan, guru terlebih dahulu perlu menegakkan diagnosis kesulitan belajar, yaitu

menentukan jenis dan penyebab kesulitan dan alternatif strategi pembelajaran remedial yang efektif dan efisien. Mulyono Abdurrahman (2009:20) menyatakan bahwa “Pengajaran remedial (*remedial teaching*) bertolak dari konsep belajar tuntas (*mastery learning*) yang ditandai oleh sistem pembelajaran dengan menggunakan modul”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan di Kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan di Kelas V SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memahami mata pelajaran matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
3. Kesulitan belajar adalah kesulitan siswa dalam mengerjakan soal pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi minat siswa terhadap pembelajaran pecahan, motivasi siswa untuk pembelajaran pecahan, pemahaman terhadap pecahan, kecakapan dalam menyelesaikan persoalan pecahan, dukungan orangtua, setelah pulang sekolah, dan fasilitas yang ada.

5. Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memahami mata pelajaran matematika materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
6. Analisis adalah penyelidikan atau mengkaji serta pemecahan persoalan terhadap kesulitan belajar matematika pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

